FILSAFAT PENDIDIKAN MARIA MONTESSORI DENGAN TEORI BELAJAR PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN AUD

Ani Oktarina, Maemonah

Program Magister PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail : oktarinamuhyins21@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha menjelaskan pendidikan Islam dari sudut pandang Maria Montessori, yang merupakan tokoh pendidikan anak yang mencurahkan hampir keseluruhan hidupnya untuk anak-anak. Maria Montessori memiliki prinsip dasar mengenai metode montessori ini, yang sangat memfokuskan anak sebagai childern center dan orang dewasa sebagai pembimbing. Menurutnya, suatu fase kehidupan di awal sangat berpengaruh terhadap faserase kehidupan selanjutnya artinya bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak di awal kehidupannya sangat berpengaruh terhadap kedewasaannya kelak begitu juga perlakuan yang di dapatkan anak sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembang an anak selanjutnya. Kemudiaan sebagai umat Islam, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ke-Islaman pada anak-anaknya. Dan agar nilai-nilai ke-Islaman tersebut dapat terserap dengan sempurna, maka harus diajarkan sejak anak-anak usia dini juga. Rasulullah telah menegaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak dalam sabdanya.

***Kata Kunci** : Maria Montessori; Progresivisme; PAUD*

ABSTRACT

This paper tries to explain Islamic education from the perspective of Maria Montessori, who is a figure of children's education who devotes almost her entire life to children. Maria Montessori has a basic principle regarding this montessori method, which is very focused on children as childern centers and adults as guides. According to him, a phase of life at the beginning is very influential on the phases of the next life which means that the experiences experienced by a child early in life are very influential on their maturity as well as the treatment that children get from childhood will greatly affect the subsequent development of children. Youth as Muslims, it has become an obligation for parents and educators to instill Islamic values in their children. And so that these Islamic values can be absorbed perfectly, it must be taught from an early age as well. Rasulullah has emphasized the responsibility of parents towards children in their sayings.

***Keywords**: Maria Montessori; Progressivism; PAUD*

A. PENDAHULUAN

Berbicara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kita tidak bisa lepas dari tokoh yang satu ini Maria Montessori. Dimana peran dan gagasannya yang telah mewarnai corak PAUD di dunia. Namun kita juga patut menafsirkan dengan mengadaptasi tidak sekedar mengadopsi gagasan Maria Montessori tersebut ketika akan diterapkan dalam PAUD di Indonesia.

Untuk menjangkau audien yang lebih luas, Montessori menggunakan dua cara utama untuk menyebarkan metodenya: ceramah dan penerbitan. Sebagai seorang profesor Montessori menjadi dosen yang ahli dan dia menggunakan ceramah didepan umum untuk menyebarkan metodenya. Montessori juga ahli dalam menggunakan penerbitan untuk menyebarkan ide-idenya baik kepada kalangan pendidik maupun kepada kalangan publik.

Pada prinsipnya secara umum gagasan beliau adalah, bahwa anak dilihat sebagai individu yang harus dilakukan seoptimal mungkin dalam lingkungan si anak. Kita sebagai orang dewasa tidak bisa menyepelekan dan meremehkan kemampuan anak. sehingga anak memilki hak untuk belajar sesuai dengan cara dan metode yang diinginkannya.

B. Pembahasan

1. Biografi Maria Montessori

Seorang perempuan berkebangsaan Italia yang memiliki nama lengkap Maria Montessori dilahirkan pada tanggal 31 Agustus 1870 di kota Chiaravalle, provinsi Ancona, Italia Utara. Ayah Maria Alessandro Montessori adalah tentara pejuang yang mendukung persatuan Italia dan memiliki pemikiran sangat tradisional serta militan. Renilde Stoppani, ibu Maria Montessori berasal dari keluarga kaya dan berpendidikan tinggi. Menurut Kramer sebagaimana dikutip

oleh Agustina Prasetyo Magini, Renilde Stoppani disebut sebagai "wanita dalam era transisi".[1]

Selepas dari militer, Alessandro menjadi pegawai negeri. Setelah berhasil membantu persatuan Italia, Alessandro diangkat sebagai karyawan kepausan dan bekerja sebagai akuntan di departermen keuangan. Namun pada tahun 1853, Alessandro mengundurkan diri dan memilih menjadi pengawas atau "inspektur" perusahaan garam dan tembakau *"Comachio e Cervia"* yang masih berada dibawah kantor kementrian keuangan. Sebagai inspektur, Alessandro sering ditugaskan ke berbagai tempat. Pada tahun 1865 Alessandro ditugaskan di Chiaravalle, yang kemudian pada saat itulah ia bertemu dengan Renilde Stoppani seorang wanita cantik keturunan bangsawan.

Alessandro dan Renilde menikah pada musim semi tahun 1866. Saat itu Alessandro berusia 33 tahun, tetapi sudah memiliki pekerjaan dengan jabatan tinggi. Setelah menikah Alessandro ditugaskan ke Venice. Pada tahun 1869, mereka kembali Chiarvalle. Setahun kemudian, lahirlah Maria. Mengingat jasa alessandro Montessori yang sangat besar terhadap pemerintah Italia, ia mendapatkan anugerah jasa *"Cavaliere"* yang setingkat dengan gelar kebangsawanan dari kerajaan Inggris pada tahun 1880. Saat itu maria masih berusia 10 tahun dan Alessandro berusia 48 tahun.

Renilde stoppani, meskipun mengikuti pola hidup tradisional dengan mendedikasikan hidupnya sebagai ibu rumah tangga, namun ia tetap mendukung ambisi dan keinginan anaknya dalam melawan arus stereotipe wanita pada masa itu. Renilde sangat liberal dan mengagumi sepupunya, Antonio Stoppani.[2] Dia adalah pakar di bidang ilmu Bumi dan Paleontologi (Ilmu Fosil). Sumbangan Antonio adalah pandangan positif tentang ilmu bumi dan fosil yang saat itu sedikit bertentangan dengan dogma gereja.

---

[1] Agustina Prasetyo Magini, *Sejarah pendekatan Montessori*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2013), 9.

[2] Antonio Stoppani adalah sepupu Renilde, seorang pastor ilmuwan yang menjadi dosen di Universitas Pavia dan Fakultas Politeknik Milan.

Maria tumbuh dan berkembang diantara orang-orang berjiwa patriotik dan sangat terbuka terhadap kemajuan. Namun jika ia sendiri tidak memiliki krakter istimewa dari dalam dirinya, tentu ia tidak akan memiliki kepekaan terhadap problematika sosial yang ada saat itu. Maria dibesarkan dalam pola keluarga tradisional, yaitu ayah bekerja dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Maria hidup dalam keluarga yang terbuka, demokratis, dan disiplin.

Maria sejak kecil diwajibkan oleh ibunya untuk merenda dan membuat sesuatu untuk dibagikan kepada orang-orang miskin. Pengalaman inilah menjadi pembelajaran tentang kepekaan sosial yang ditanamkan oleh ibunya kepada maria. Selain itu, Maria kecil diwajibkan ibunya untuk membantu membersihkan lantai. Pengalaman ini yang kemudian dijadikan Maria sebagai dasar pembelajaran "kehidupan sehari-hari" dalam pendekatannya. [3]

2. Karya-Karya

a. The Montessori Method : The Origin of an Educational Innovation : Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori Method
b. ll metode della pedagogia scientific (1909)
c. Antropologia Pedagogica (1910)
d. Dr. Montessori own handbook, 1914
e. L'autoeducazione nelle scuole elementarii (1916)
f. The Child in the church (1929)
g. ll segreto dell'infazia (1938)
h. Formazione dell'Uomo (1949)
i. The absorbent mind (1949; Bahasa Italia :La mante del bambino (1952)
j. L'Educazione e Pace (1949, 1972)

[3] *Ibid.,* 10.

3. Pandangan Montessori Tentang Anak dengan Teori Progresivisme

Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ke-20, di mana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain, Oleh karena itu filsafat progressivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter, sebab pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran. Dan sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Pandangan Montessori tentang anak tidak terasumsi dari pengaruh pemikiran Rouseau, Pestalozzi dan Froebel yang menekankan pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih sayang untuk dapat berkembangnya potensi bawaan anak.

Menurutnya, suatu fase kehidupan di awal sangat berpengaruh terhadap faserase kehidupan selanjutnya artinya bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak di awal kehidupannya sangat berpengaruh terhadap kedewasaannya kelak begitu juga perlakuan yang di dapatkan anak sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembang an anak selanjutnya.[4]

Pandangan Montessori tentang anak dapat difahami melalui konsep-konsepnya

a. Anak mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (Child's Selfconstruction)
b. Masa-masa sensitif (Sensitive Periodes)
c. Jiwa Penyerap (Absorben mind)

[4] Elizabeth G. Hainstock. Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah, (Jakarta : Pustaka Delapratasa, 1999), Hal.35

d. Hukum-hukum perkembangan (The natural laws governing the child's psychic growth)

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa Montessori meyakini bahwa anak secara bawaan telah memiliki suatu pola perkembang psikis. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (self construction).

Dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembang kan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan. Beliau pun mengungkapkan bahwa meskipun anak sudah memiliki pola psikis bawaan dan dorongan vital untuk mencapainya, tidak berarti bahwa ia membawa model-model perilakunya sudah jadi. Dengan demikian anak mengembangkan pola-pola perkembangan dan kekuatan nya itu sejak lahir melalui pengalaman-pengalaman interaksional pendidikan. Ada dua kondisi yang diperlukan dalam perkembangan anak yakni pertama adalah adanya suatu interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (baik benda maupun orang) dan ke dua adalah adanya kebebasan bagi anak.[5]

Montessori yakin bahwa dalam tahun-tahun awal seorang anak mempunyai apa yang dia sebut sebagai "sensitive periods" artinya selama masa ini seorang individu mudah menerima stimulus-stimulus tertentu.

Masa-masa sensitif yang diungkapkan Montessori yaitu :

a. Lahir - 3 tahun Pikiran dapat menyerap Pengalaman - pengalaman sensoris
b. 1,5 – 3 tahun Perkembangan bahasa
c. 1,5 – 4 tahun Koordinasi dan perkembangan otot Minat pada benda-benda kecil
d. 2 – 4 tahun Peneguhan gerakan Minat pada kebenaran dan realitas Menyadari urutan dalam waktu dan ruang
e. 2,5 – 6 tahun Peneguhan sensoris
f. 3 – 6 tahun Rawan pengaruh orang dewasa

[5] Solehudin , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Prasekolah* , (Bandung: FIP UPI, 2002), Hal.134

g. 3,5 – 4,5 tahun Menulis
h. 4 – 4,5 tahun Kepekaan indera
i. 4,5 – 5,5 tahun Membaca

Selain itu, montessori meyakini bahwa jiwa anak masih belum terbentuk. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, orang dewasa dapat membangun pengetahuan-pengetahuan lainnya. Gejala psikis yang memungkinkan anak untuk membangun pengetahuan nya itu dikenal dengan konsep absorbent mind. Dengan gejala psikis ini anak dapat melakukan penyerapan tak sadar terhadap lingkungan. Kemudian anak menggabungkan pengetahuan secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya. Kesan-kesan yang diperolehnya melalui proses ini tidak semata-mata memasuki jiwa anak, tetapi juga membentuknya. Proses tak sadar tersebut selanjutnya diganti secara berangsur-angsur oleh proses atau aktivitas jiwa yang disadari.

4. Pandangan Progressivisme dan Penerapannya di Bidang Pendidikan

Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ke-20, di mana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain, Oleh karena itu filsafat progressivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter, sebab pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran. Dan sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Adapun filsafat progresivisme memandang tentang kebudayaan bahwa budaya sebagai hasil budi manusia, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku, melainkan selalu berkembang dan berubah. Untuk itu pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru

haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang pada akhimya akan dapat memberikan warna dan corak dari output (keluaran) yang dihasilkan sehingga keluaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, berkompetitif, insiatif, adaptif dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya.

Penerapan aliran progressivisme dalam dunia pendidikan memerlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, yaitu kurikulum yang menekannkan bahwa apa yang diperoleh anak didik selama di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya. Dengan metode pendidikan "Belajar Sambil Berbuat" (Learning by doing) dan pemecahan masalah (Problem solving) dengan langkah-langkah menghadapi problem, mengajukan hipotesa. Dengan berpijak dari pandangan di atas maka sangat jelas sekali bahwa filsafat progresivisme bermaksud menjadikan anak didik yang memiliki kualitas dan terus maju (progress) sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

Menurut aliran progressivisme sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Artinya sekolah adalah bagian dari masyarakat. Untuk itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah di mana sekolah itu berada. Untuk dapat melestarikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah itu. Perlu diketahui bahwa sekolah bukan hanya berfungsi sebagai transfer of knowledge (pemindahan pengetahuan) akan tetapi sekolah juga berfungsi sebagai transfer of value atau pemindahan nila nilai, sehingga anak menjadi trampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis.

Sekolah sebagai wiyata mandala (lingkungan pendidikan) sebagai wadah pembinaan dalam pendidikan anak-anak didik dalam rangka menumbuh kembangkan segenap potensi-potensi baik itu bakat, minat dan kemampuan-

kemampuan lain agar berkembang secara maksimal. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab akan tugas pendidikannya. Seluruh aktivitas-aktivitas yang dijalankan guru harus diperuntukkan untuk kepentingan anak didik.

Dari uraian di atas, dapatlah diambil suatu konklusi asas progresivisme dalam belajar bertitik tolak dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, setiap anak didik berbeda kemampuannya, individu atau anak didik adalah insan yang aktif kreatif dan dinamis dan anak didik punya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

5. Model Kurikulum Montessori

Pembelajaran model Montessori menggabungkan anak dari berbagai usia dan kemampuan menjadi satu kelas. Lingkungan pembelajaran diatur sesuai ukuran tubuh anak, materi bermain yang berurut dari sederhana menuju komplek, menyiapkan pengalaman langsung dalam setiap aktivitas anak dengan melibatkan anak secara aktif, dan guru bertindak membimbing dan mengamati proses perkembangan anak daripada memberikan instruksi. Pembelajaran menurut model Montessori lebih diorganisasi secara individualis daripada kelompok. Sekolah Montessori melaksanakan pembelajaran yang lebih bersifat individu pada anak dan tidak direncanakan untuk kegiatan kelompok. Anak berpindah dan berganti materi permainan dengan bebas di seluruh ruangan.[6] Model Montessori menjabarkan tiga konsep sebagai kunci pembelajarannya, yaitu:[7]

a. Anak belajar jika melakukan aktivitas secara langsung
b. Anak bebas memilih apa yang dibutuhkannya untuk mengembangkan kompetensinya.

[6] Faneey, Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta : Puskur,2007), Hal.77

[7] Brewer, Jo Ann. 2007. Introduction To Earlychildhood Education. (USA: Pearson Education, Inc, 2007), Hal.52

c. Guru tidak boleh mendiktekan tujuan belajar kepada anak agar anak dapat memilih kegiatan dengan bebas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

6. Pandangan Montessori Tentang Proses Pendidikan Anak Usia Dini

Pemikiran Maria Montessori telah memberikan kontribusi yang besar terhadap revolusi pendidikan dewasa ini. Anak makhluk yang konstruktif yang memerlukan bantuan orang dewasa agar perkembangannya optimal. Pendidikan yang selama itu terjadi dalam pandangan Montessori, telah membelenggu perkembangan anak. Guru dan orang dewasa yang egosentris, otoriter, dan berperan sebagai ahli adalah merupakan kekeliruan besar.

Hal tersebut di atas menyebabkan ia menekankan perlunya pola pendidikan baru, yaitu sistem pendidikan sejak usia dini yang sesuai dengan perkembangan anak dimana peran orang dewasa sangat penting dalam membantu perkembangan mereka secara optimal. Berikut adalah pokok-pokok pikiran (asumsi) Maria Montessori yang menegaskan perlunya pendidikan pola baru tersebut. Antara lain, sebagai berikut;

a. Pendidikan yang Memfokuskan pada Anak dan Peran Orang Tua

Masalah utama dalam pendidikan adalah bukan pendidikannya itu sendiri, tapi masalah hubungan antara anak dengan orang dewasa. Menurut Maria Montessori "Anak adalah anak, bukan miniatur orang dewasa. Anak juga bukan layaknya bagaikan sesuatu benda kosong, dimana orang dewasa harus mengisinya dengan sesuatu."[8] Maria Montessori memandang bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk regenerasi kehidupan manusia. Kegagalan sistem pendidikan yang tidak mampu membangun masyarakat pada masa itu disebabkan karena terdapat adanya kekeliruan sistem pendidikan yang tidak memfokuskan pada masalah pendidikan sejak anak usia dini.

[8] Maria Montessori, *The Absorbent Mind.* (Yogyakarta : Pustaka Belajar,2008). Hal.250

Namun, Montessori juga menegaskan bahwa pendidikan saja tidak cukup jika orang tua dan guru (sebagai orang dewasa) memiliki asumsi yang salah terhadap anak. Orang dewasa harus meninggalkan anggapannya bahwa anak bagaikan benda kosong yang menunggu untuk diisi dengan pengetahuan dan pengalaman orang dewasa. Mengapa? Karena penting untuk dipahami bahwa anak memiliki potensinya masing-masing.

Disamping itu, Montessori menegaskan pula pentingnya orang dewasa (guru dan orang tua) untuk menghilangkan egosentris dan keotoriterannya terhadap anak. Orang dewasa harus berperan sebagai orang kedua yang memperlakukan anak dengan lemah lembut untuk membantu tahapan perkembangan nya dengan baik.

b. Pendidikan yang Membebaskan Anak dari Ketergantungan terhadap Orang Dewasa

Setiap orang dewasa berasal dari seorang anak dulunya, Jadi, anaklah yang membntuk dirinya menjadi dewasa. Anak menyerap pengalaman apapun yang ia alami di dunia dan pengalaman tersebut berpengaruh terhadap perkembanganya ketika dewasa kelak. Berdasrkan asumsi ini, Monetssori menegaskan pentingya untuk membebaskan anak dari peran ketergantungannya terhadap orang dewasa, jika anak tersebut kita inginkan agar menjadi orang yang benar-benar mandiri kelak.

c. Pendidikan Anak yang Memberikan Peluang untuk Mengoptimal kan Kekuatan Unik pada Dirinya untuk Mengembangkan Diri

Montessori menyatakan pentingnya orang dewasa menyadari bahwa kapasitas belajar anak sangat berbeda dengan orang dewasa, ia memiliki kekuatan unik untuk mengembangkan dirinya. Beberapa hasil observasi Montessori menunjukkan sebagai berikut:

Anak menggunakan lingkungannya untuk menyempu rnakan dirinya, sementara orang dewasa memanfaatkan dirinya untuk menyempurnakan lingkungannya. Orang dewasa adalah maklhuk yang tidak lagi berkembang, tetapi

anak adalah makhluk sedang dalam keadaan senantiasa berkembang secara konstan. Ia berinteraksi dengan lingkungannya dan menyerap semua kesan yang dialaminya dan berpengaruh terhadap perkembangan dirinya.

Tujuan anak melakukan sesuatu (bekerja) bersifat internal bukan eksternal seperti halnya orang dewasa. Orang dewasa melakukan sesuatu (bekerja) untuk menyelesaikan aktifitasnya, tapi anak melakukan aktifitas untuk perkembangannya. Melalui aktifitas kerjanya ia mengemba ngkan konsentrasi, mengembang kan perkembangan motorik, membangun kebiasaan, dan lebih penting lagi membangun konsep diri. Anak lebih tertarik pada proses dalam melakukan aktifitas, sedangkan orang dewasa lebih tertarik pada hasil dari aktifitasnya.

Anak mengikuti hukum usaha maksimum. Agar berhasil melakukan sesuatu ia meningkatkan usahanya. Dengan demikian agar berkembang optimal, ia harus melakukannya sendiri dan tak ada seorang pun yang dapat melakukannya untuk dirinya (tak dapat diwakilkan). Segala bantuan yang diberikan kepadanya justeru menghambat perkembangan optimal mereka.

Ritme aktifitas anak dalam melakukan sesuatu berbeda dengan orang dewasa. Sebagai contoh, anak umur 3,5 tahun yang harus membawa 10 benda ke suatu tempat maka ia akan melakukan pengambilan dan menempatkannya sebanyak sepuluh kali. Sedangkan, orang dewasa, karena kematangan kemampuan strateginya, mungkin cukup sekali. Kesimpulannya, anak memiliki pola perkembangan yang bertahap untuk dapat menguasai atau mahir dalam melakukan sesuatu.

d. Pendidikan Anak yang memberikan Peluang kepada Mereka untuk Berinteraksi dengan Lingkungannya secara Bebas dengan penuh Kesabaran, Simpati, Kehangatan dan Kasih Sayang

Anak memiliki potensi, Montessori menyebutnya sebagai ”ruhnya anak/spiritual embryo”, yang tidak disadari oleh dirinya. Implikasinya, agar anak (sebagai calon orang dewasa masa depan) akan membangun dunia yang lebih baik

jika diberikan kesabaran, simpati, kehangatan dan kasih sayang untuk berkembang. Untuk itu diperlukan dua kondisi. Pertama, anak perlu berinteraksi dengan lingkungan untuk dapat memahami alamnya. Kedua, ia perlu kebebasan untuk menemukan dirinya. Jika dua kondisi ini hilang, maka perkembangannya tidak optimal.

e. Pendidikan Anak yang Mampu Memberikan Kondisi dan Perlakuan (Bantuan) yang Tepat

Montessori menyatakan bahwa berbeda dengan orang dewasa, anak memiliki intelijensi kreatif yang ada dalam tahap mental bawah sadar mereka. Saat itu adalah saat sensitif (sensitive periode) bagi anak. Interaksi dengan lingkungannya akan membantu perkembangan mereka. Oleh karena itu, orang dewasa (guru/orang tua) perlu diberikan kondisi lingkungan plus perlakuan yang tepat atau sesuai agar semua aspek perkembangan mereka berkembang secara optimal.

7. Prinsip-Prinsip Metode Montessori

Maria Montessori memiliki prinsip dasar mengenai metode montessori ini, yang sangat memfokuskan anak sebagai childern center dan orang dewasa sebagai pembimbing. Terdapat 4 prinsip dasar metode montessori, diantaranya

a. Kebebasan

Metotode montessori dilandaskan pada kebebasan, yaitu kebebasan yang disiplin, bebas tetapi disiplin. Kebebasan yang sepertinya belum dipahami dengan baik di seluruh dunia, pada dasarnya manusia memiliki kekuatan untuk merasakan naluri esensi dari kebebasan ini. Seperti halnya seekor burung yang terbang bebas di udara untuk mencari makan, seekor burung akan lebih senang di luar bebas, dibandingkan ketika seekor burung berada disangkar dan di beri makan oleh manusia, karena keberadaannya di sangkar tidaklah suatu hal membahagiakan, justru akan membuatnya merasa terpenjara dan besar kemungkinan akan terjadi kematian. Dalam konteks anak, kebebasan disini adalah kebutuhan untuk menyempurna kan gerakan-gerakan yang lebih kompleks yang membutuhkan

organisasi otot lebih baik.[9] Maka, kebebasan apa saja yang harus diberikan pembimbing kepada anak dalam lingkungan, yaitu:

1) Kebebasan Bergerak

   Anak diberi kebebasan untuk bergerak kemana saja baik di dalam ruangan maupun dilingkungan luar

2) Kebebasan Memilih

   Anak bebas untuk memilih aktifitasnya sendiri dalam kelas

3) Kebebasan Berbicara

   Anak bebas berbicara dengan siapapun yang ia mau

4) Kebebasan untuk Tumbuh

   Anak memiliki kebebasan untuk tumbuh dan mengembang kan kemampuan mental dalam lingkungannya

5) Bebas untuk Menyayangi dan di Sayangi

6) Bebas dari Bahaya

   Anak diberi pengetahuan melalui pelatihan, bagaimana membawa barang mainan dengan cara yang benar, yang jika tidak demikian, maka akan membahayakan dirinya.

7) Bebas dari Persaingan

   Tidak ada kompetisi, hadiah atau hukuman dalam metode montessori. Keberhasilan anak tidak dinilai menurut sudut pandang orang dewasa. Motivasi instrinsik merekalah yang mendorong dirinya untuk melakukan aktifitas terbaik. Kepuasan mereka adalah berhasilnya kegiatan yang sudah terselesaikan secara tuntas.

8) Bebas dari Tekanan

   Anak tidak dipaksa untuk melakukan hal yang tidak disukainya, atau suatu hal yang belum sesuai dengan usianya, anak diberi tugas sesuai perkembangan diri dan kecepatan dirinya. Anak tidak diharuskan dapat mencapai sesuatu dengan sempurana dan tidak diharuskan untuk mncapai sesuatu yang disamakan dengan

[9] Maria Montessori. *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD*, (Trjmh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta, 2014), Hal.7

teman lainnya.[10] Meskipun anak diberi kebebasan, namun ada batasan, ataupun arahan dalam pemberian aktivitas pada anak, diantaranya sebagai berikut:

a) Anak bebas untuk melakukan aktivitas apapun selagi tidak melanggar dan merampas hak orang lain, anak harus bisa menghormati orang lain.
b) Mengormati barang mainan atau alat peraga. Anak dapat melakukan alat peraga sejauh untuk melakukan aktivitas yang terpenting tidak merusak barang/alat perga yang sudah disediakan, anak seyogyanya bisa menjaga alat perga tersebut, namun tetap atas dasar pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa.
c) Menghormati lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Anak di bimbing untuk saling menyayangi sesama temannya, menghormati pembimbing, orang tua dan orang-orang disekitarnya dengan berlaku sopan dan penuh penghargaan. Intinya anak diarhkan untuk dapat memperlakukan sebua objek dengan penuh kasih sayang, perhatian dan penghargaan.
d) Menghormati diri sendiri, anak diarahkan dapat menghormati dirinya, tidak hanya menghormati lingkungan eksternalnya, yaitu dengan dirahkan bahwa setiap diri individu harus menjaga diri dengan baik, baik secara fisik maupun psikis. Dan hal ini tidak lepas dari pengarahan pembimbing dan orang tuanya.[11]

[10] Preschool Dengan Metode Montessori. http://www.uniquegrowingmind.com/index. php/montessori, diakses pada 02 Mei 2016 pukul 13.23.

[11] Miming Ratna Wulansari. *Sekolah Montessori di Solo Baru dengan Penerapan Pendidikan Montessori Kedalam Desain Bangunan*. (Skripsi. Universitas Sebelas Maret Fakultas Teknik Jurusan Teknik Arsitektur,2013), Hal.xix

Pilihan-pilihan bebas yang dipilih oleh anak-anak memungkin kan pembimbing untuk mengamati kebutuhan kebutuhan dan kecenderungan - kecenderungan psikis anak.[12] Prinsip kebebasan ini tidak hanya memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara bebas, tetapi memungkinkannya berkembang secara khas menurut ciri kepribadiannya. Anak tidak menyerahkan dirinya pada kekuatan luar yang hendak memaksa dan membentuknya dari luar sebagai sebuah kekuatan luar yang memandunya. Kebebasan akan menunjang anak memiliki kekuatan secara mental dan spiritual, tidak hanya kekuatan secara fisik. Faktor jasmani sesungguhnya merupakan faktor sekunder, karena jasmani yang lebih kuat dan lebih sempurna akan menuntut sebuah pertumbuhan yang seimbang dari jiwa dan kecerdasan. Maka faktor yang utama adalah bahwa manusia memiliki didalam jasmaninya sebuah pikiran dan jiwa yang dapat mencapai kemajuan peradaban.[13] Inilah jiwa-jiwa yang akan dibutuhkan di masa depan, karena secara umum anak selalu difasilitasi bagaimana menemukan ciri khas dan potensi yang dimiliki seorang anak. Kebebasan dalam belajar bisa didapatkan anak saat sedang berada di kelas montessori. Namun, kebebasan tersebut tidak selalu bisa ia dapatkan di dunia luar, terutama saat ia dewasa. Beberapa anak yang terlalu terbiasa dengan kebebasan, malah akhirnya sulit bekerjasama dalam tim serta mengikuti instruksi aturan yang agak sedikit kaku. Maka dari itu kebebasan disini adalah kebebasan yang masih ada batasannya.

b. Kemandirian

Kemandirian adalah segala sesuatu yang di kerjakan oleh diri sendiri. Seorang bisa benjadi bebas, karena ia mandiri, karenanya, manifestasi-manifestasi aktif pertama dari kemerdekaan individu anak harus dipandu dengan baik, sehingga melalui kegiatan ini anak dapat mencapai kemandirian. Misal, seorang anak yang disapih, tidak lain adalah usaha untuk menjadikan anak tumbuh mandiri, tidak bergantung pada ASI yang di berikan oleh ibunya, melainkan anak bisa memilih beragam makanan lainnya, memilih makanan yang disukainya.

[12] Maria Montessori. Ibid, Hal,181-198
[13] Maria Montessori. Ibid, Hal,416

Meskipun demikian, anak belum cukup mandiri secara keseluruhan, karena ada hal lain, seperti ia belum mampu berjalan dengan baik dan karenanya belum dapat mandi dan mengenakan pakaian sendiri, belum bisa meminta sesuatu dengan bahasa yang jelas. Dalam periode ini ia masih bergantung dengan orang-orang disekitarnya. Akan tetapi pada usia tiga tahun, anak harus mampu lebih mandiri dan bebas.

Pada masa peradaban dimana ada pelayan-pelayan, konsep tentang kemandirian tidak dapat berkembang dengan bebas dan memahami landasan dari kemandirian. Sudah dijelaskan diatas bahawa kemandirian adalah melakukan sesuatu dengan sendiri, selama masih bisa dilakukan oleh sendiri. Misal, pada seorang majikan yang bergantung pada pelayan, sebenarnya pelayan bukanlah orang-orang yang bergantung kepada majikannya, yang bergantung justru seorang majikan kepada pelayan. Maka dari itu pelayan sebenarnya lebih mandiri dan merdeka disbanding kan majikannya.

Setiap tindakan agar mampu mengarahkan anak, harus cenderung membantu anak-anak untuk meniti jalan menuju kemandirian. Pembimbing hendaknya membantu anak untuk belajar berjalan tanpa dibantu, berlari, menaiki dan menuruni tangga, mengambil benda-benda yang jatuh, mengenakan dan melepas pakaian sendiri, mandi sendiri, berbicara dengan jelas, dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan jelas.

Ketika terbiasa melyanai anak-anak, ini bukan hanya sebuah tindakan budak terhadap mereka, tetapi ini juga berbahaya, karena hal ini cenderung menghalangi aktivitas yang spontan dan berguna bagi mereka. Dengan demikian secara tidak langsung, berarti orang dewasa atau orang tua menganggap anakanaknya seperti boneka. Tugas orang dewasa atau pembimbing disini adalah membantunya dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sehingga anak mampu menguasai keterampilan-keterampilan secara alami. memang, mengajari kemandirian pada anak lebih sulit dibandingkan dengan hanya melayani anak. Tetapi meskipun hal itu lebih mudah, namun efeknya sangat berbahaya bagi anak,

karena ia menutup jalan dan memberikan penghalang tembok yang tinggi di jalur kehidupan yang ditempuh oleh anak.[14]

Metode montessori memelihara kemandirian ini melalui dua cara. Pertama, dalam jangka pendek, maksudnya memberikan kebebasan dan kemandirian dalam belajar. Kedua, dalam jangka panjang, metode ini membantu anak untuk memperoleh perangkat yang dibituhkan dalam hidup, yaitu keterampilan dan kemampuan yang mampu memperluas pilihan hidup seseorang, serta membuatnya bebas dari ketergantungan terhadap orang lain. Saat anak masih terbilang baru dilingkungan montessori, pembimbing atau orang tua akan menawarkan pilihan mudah secara verbal antara dua pengalaman yang jelas berlawanan, misalnya pilihan antara aktivitas tenang seperti bermain "bingkai baju" dan satu aktivitas energik seperti membersiha kan permulaan seluruh meja didalam ruangan. Untuk membantu anak menangkap gagasan bahwa pengambilan keputusan yang matang perlu melibatkan evaluasi diri, penting bagi pembimbing untuk memberikan aktivitas-aktivitas awal yang jelas berbeda, menyajikan suatu kontras yang bisa dengan mudah dipahami oleh anak.

Jenis kemandirian selanjutnya, yang dipelihara oleh lingkungan montessori adalah ditanamkannya berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dapat membantu seseorang untuk hidup mandiri, seperti kemampuan menulis, membaca, berhitung, geografi, sopan santun, keluwesan jasmani dan keterampilan rumah tangga.

Montessori menandai pertumbuhan anak secara bertahap menjuju kemandirian sebagai suatu pembebasan yang berkelanjutan menjuju ruang baru yang lebih besar untuk beradaptasi. Dalam lingkungan montessori, ada baiknya pembimbing untuk memahami kemajuan anak melalui kerangka ini. Hal ini menandakan bahwa orang dewasa (guru, orang tua), selaku pembimbing, dapat membekali anak untuk mengatasi setiap adaptasi dengan ruang kecerdasan bawaan, kemudian secara bertahap menuntutnya untuk muncul dan keluar

[14] Maria Montessori. Ibid, Hal.181-198

mengahadapi ruang lebih luas dengan berbagai peluang dan tantangan yang baru.[15]

c. Penghapusan Hadiah dan Bentuk-bentuk Hukuman Luar

Metode montessori tidak menggunakan bentuk hadiah ketika anak mendapatkan keberhasilan dalam aktivitasnya, karena menurut Maria Montessori hadiah-hadiah dan bentuk-bentuk hukuman akan menyusul secara alami. Manusia yang didisiplinkan melalui kemerdekaan, mulai menginginkan kesejatian dan satu-satunya hadiah adalah kemunculan kekuatan dan kemerdekaan manusia di dalam jiwanya yang menjadi sumber daya bagai aktivitas-aktivitasnya. Ketika diaplikasikan kepada anak-anak maka pengarhaaannya berupa memberikan kebebasan agar anak berkativitas, saat anak melakukan kesalahan maka anak menyadarinya dan memperbaiki kesalahan, kesalahan tersebut dijadikan sebgai proses pembelajaran dalam hidupnya hal ini merupakan motivasi instrinsik yang akan tertanam dalam memori anak lebih lama jiga dibandigkan dengan hadiah ekstrinsik yang hanya terasa sesaat. Maka menurut Montessori menumbuhakan motivasi anak secara tepat yaitu menggunakan kendali, kesalahan, pengulangan dan pengevaluasian, bukan dengan hadiah ekstrinsik.

d. Disiplin

Disiplin harus muncul melalui kemerdekaan. Kemerdekaan adalah kegiatan. Ini adalah sebuah prinsip besar. Jika disiplin dilandaskan pada kemerdekaan atau kebebasan, maka disiplin itu sendiri harus bersifat aktif. Disiplin itu bukan ketika seseorang dibuat diam seperti orang bisu dan dibuat tak bergerak seperti orang lumpuh. Cara seperti itu bukan arti disiplin dan mendisiplinkan, tetapi menihilkan. Prinsip-prinsip semacam ini harus ditempatkan di sekolah dan di rumah, karena hal ini bermanfaat untuk anak-anak yang sedang memperlihat kan manifestasi psikis pertama dalam kehidupan mereka. Maka agar setiap tindakan pembimbing dapat mujarab, maka tindakan itu haruslah yang

[15] David Gettman,. *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar (Aktivitas belajar untuk anak balita*), (terjemahan Annisa Nuriowandari. Dari Basic Montessori, Learning Activities For UnderFive. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015), Hal 52-56

cenderung membantu menuju penjabaran yang utuh dari kehidupan. Agar menjadi berguna, harus dihindari kegiatan yang menghalangi gerakan-gerakan yang spontan dan pembebanan tugas-tugas secara sewenang-wenang. Pembimbingpun tentunya paham bagaimana mendisiplinkan anak-anak. Gerakan anak-anak dari keadaan ketertiban menjadi lebih terkoordinasi dan sempurna seiring perjalanan waktu, bahkan mereka belajar untuk bercermin pada tindakan-tindakan mereka sendiri.[16]

e. Menghargai Anak (*Respect for the Child*)

Menghargai anak adalah pondasi dari seluruh prinsip Montessori. Guru menghormati anak saat mereka membantu mereka melakukan sesuatu dan belajar untuk dirinya. Saat anak memilih, mereka bisa mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk kemandirian, belajar efektif, dan menemukan konsep diri yang positif.

f. Practical Life

Mengajarkan pada anak bagaimana mempraktikkan kehidupan sehari-hari, anak mulai mengembangkan ketrampilan dan kecenderung an yang akan mendukung pembelajaran terfokus dalam semua upaya lain di kelas.

g. Periode Sensori Motorik Anak

Bagi pertumbuhan fisik, anak usia ini masih memerlukan aktivitas yang banyak. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sangat diperlukan, baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Gerakan-gerak fisik ini tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan fisik saja, tetapi juga dapat berpengaruh positif terhadap penumbuhan rasa harga diri anak dan bahkan perkembangan kognisi. Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya.

h. Mempersiapkan Lingkungan (*Prepared Environment*)

[16] Maria Montessori. Ibid, hal 173-180

Dalam pandangan montesori anak adalah penanya konstan yang "menyerap lingkungannya, mengambil semua hal dari lingkungan itu, dan mewujudkannya dalam dirinya. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran Montessori yang sudah disiapkan bersifat fisik dan psikologis. Lingkungan fisik dibuat agar berurutan dan sesuai dengan ukuran anak-anak, menarik dari estetika, dan selaras dalam hal visual.

i. Belajar sendiri (*Inner directed learning)*

Anak mengajari dirinya sendiri melalui kegiatan dan bahan yang diinginkan anak. Dengan begitu sekolah menyiapkan bahan atau alat-alat untuk pembelajaran anak

j. Pengalaman pada anak

Anak dapat merasakan atau mengalami sendiri hal-hal yang dipelajarinya, karena dengan keterlibatan langsung anak-anak dapat memperdalam konsentrasi dan langsung bertindak pada situasi lain juga.[17]

8. Karakteristik Kurikulum Montessori

Montessori menyatakan bahwa kurikulum harus didasarkan pada sebuah ilmu pengetahuan pendidikan yang sejati, yang melibatkan informasi dari ilmu-ilmu kedokteran antropologi dan pengamatan klinis terhadap anak-anak. Montessori merancang kurikulum dasarnya agar dapat digunakan secara tepat dan efektif, kurikulum tersebut pada sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak-anak di dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang disiapkan tersebut, bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan dari kurikulum tersebut adalah yang terkait dengan ketrampilan hidup sehari-hari; pelatihan indra, bahasa dan matematika; perkembangan fisik, social dan budaya secara umum.

a. Ketrampilan Praktik sehari-hari

[17] Jaipaul L. R dan james E. J, " *Pendidikan Anak Usia Dini; dalam berbagai pendekatan"* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), Hal.385-393

Tujuan penting dari filosofi Montessori adalah agar anak-anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Bagi anak-anak kebebasan ini berarti bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahap perkembangan mereka untuk melatih ketrampilan praktis sehari-hari. Ketrampilan praktis ini mencakup kegiatan-kegiatan diantaranya membasuh wajah, menyikat gigi, mengancingkan baju dan lain sebagainya.

b. Ketrampilan indra

Bahan-bahan dan kegiatan di rancang untuk membangun ketajaman dan kemampuan indra. Dengan menggunakan alat-alat bahan-bahan yang dirancang secara khusus, anak-anak belajar menata, mengelompokkan, dan membandingkan kesan-kesan yang didapat dari indra dengan menyentuh, melihat, membau, merasa, mendengar, dan meraba sifat-sifat fisik dari benda-benda di lingkungan.

c. Ketrampilan bahasa

Montessori meyakini bahasa, sebagai instrumen pemikiran kolektif manusia adalah kekuatan manusia yang menstranformasi lingkungan mentah menjadi peradaban. Pengembangan bahasa, yang oleh Montessori tidak memandang bahasa tertentu yang digunakan dalam kebudayaan anak, perkembangan bahasa mengikuti pola-pola yang sama untuk semua anak.

d. Ketrampilan fisik, sosial, dan budaya

Ketrampilan fisik, sosial, dan kebudayaan yang sifatnya lebih umum diperoleh melalui kegiatankegiatan fisik secara individu, melalui kegiatan bersama memelihara hewan dan merawat tanaman melalui pengembang an sikap menghargai karya sendiri dan karya rang lain.

e. Pembentukan nilai dan pendidikan karakter

Menurut Montessori jauh dalam watak alami manusia terdapat daya, yaitu sebuah kecenderungan yang menggerakkan manusia untuk mencari nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Daya ini, melekat dalam watak manusia, mendorong

manusia untuk mengusahakan peningkatan spiritual. Pendidikan moral yang murni mengikuti rangkaian yang alami dengan mengikuti tahap-tahap perkembangan dari anak-anak.[18]

9. Tujuan Pendidikan Montessori

Tujuan utama pendidikan Montessori adalah mempersiapkan anak mengarungi kehidupan dengan menekankan pada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal. Pendidikan Montessori berlandaskan kondisi alami penyerapan otak dan perkembangan spontanitas periode sensitif anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis, serta mengarahkan anak untuk sehat dan bebas.[19]

Montessori berpendapat bahwa alamlah yang sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan anak, dari alam pulahlah yang menjadi tujuan pendidikan Montessori yaitu mengembangkan potensi anak secara optimal. Pendekatan dalam pendidikan Montessori memperlakukan anak sebagai individu unik. Pendekatan pendidikan seperti ini bersifat fleksibel dan berubah sesuai dengan perubahan anak dalam minat dan keinginan, bukan memaksa anak sesuai dengan program yang seragam sesuai dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan saat ini.[20]

C. SIMPULAN

Pendidikan Montessori berlandaskan kondisi alami penyerapan otak dan perkembangan spontanitas periode sensitif anak untuk menunjang perkemban gan fisik dan psikis, serta mengarahkan anak untuk sehat dan bebas.

Menurutnya, suatu fase kehidupan di awal sangat berpengaruh terhadap fase-fase kehidupan selanjutnya. Artinya bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak di awal kehidupannya sangat berpengaruh terhadap

---

[18] Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD*, (Trjmh Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2013), Hal.83

[19] Elizabeth, *Kenapa? Montessori, Keunggulan Metode Montessori Bagi Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Mitra Media, 2008), Hal.31

[20] Ibid., Hal. 32.

kedewasaannya kelak begitu juga perlakuan yang di dapatkan anak sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Sejalan dengan aliran filsafat progresivisme dalam dunia pendidikan.

Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ke-20, di mana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain, Oleh karena itu filsafat progressivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter, sebab pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran. Dan sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Pada prinsipnya secara umum gagasan maria montessori adalah, bahwa anak dilihat sebagai individu yang harus dilakukan seoptimal mungkin dalam lingkungan si anak. Kita sebagai orang dewasa tidak bisa menyepelekan dan meremehkan kemampuan anak. sehingga anak memilki hak untuk belajar sesuai dengan cara dan metode yang diinginkannya.

REFERENSI

Agustina Prasetyo Magini, 2013 *Sejarah pendekatan Montessori,* Yogyakarta: KANISIUS.

David Gettman. 2015, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar (Aktivitas belajar untuk anak balita),* terjemahan Annisa Nuriowandari. Dari Basic Montessori, Learning Activities For UnderFive. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Elizabeth G. Hainstock 1999, *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah*, Jakarta : Pustaka Delapratasa.

Elizabeth. 2008, *Kenapa? Montessori, Keunggulan Metode Montessori Bagi Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Mitra Media.

Jaipaul L. R dan james E. J. 2011, " *Pendidikan Anak Usia Dini; dalam berbagai pendekatan*" Jakarta: Prenada Media Group.

Maria Montessori. 2008, *The Absorbent Mind*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Maria Montessori. 2014, *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* Trjmh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta.

Miming Ratna Wulansari. 2013, *Sekolah Montessori di Solo Baru dengan Penerapan Pendidikan Montessori Kedalam Desain Bangunan.* Skripsi. Universitas Sebelas Maret Fakultas Teknik Jurusan Teknik Arsitektur.

Preschool Dengan Metode Montessori. http://www.uniquegrowingmind.com/index. php/montessori, diakses pada 02 Mei 2016 pukul 13.23.

Solehudin .2002, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Prasekolah* , (Bandung: FIP UPI.